

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Kompetensi Guru

a. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2005), Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Menurut asal katanya, *competency* berarti kemampuan atau kecakapan. Selain memiliki arti kemampuan, kompetensi juga *diartikan the state of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sementara arti kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹

Inti dari pengertian kompetensi tersebut lebih cenderung pada apa yang dapat dilakukan seseorang atau masyarakat dari pada apa yang mereka ketahui yang meliputi tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diberikan dalam keberhasilan. Karena

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2014), hlm. 97.

kompetensi merupakan gambaran dari perilaku guru yang sangat berarti.

b. Jenis – jenis Kompetensi Guru

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 2 butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam RPP tentang guru dikemukakan bahwa : Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- b) Pemahaman terhadap peserta didik

- c) Pengembangan kurikulum/ silabus
- d) Perencanaan pembelajaran
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- g) Evaluasi hasil belajar
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²

c. Metode

Metode menurut J.R David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* adalah *a way in achieving something* “ cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas di mana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung.³

Mendidik anak untuk beribadah khususnya shalat berarti juga mendidik anak agar menjadi anak yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Namun kaitanya dengan shalat siswa diharapkan tidak sekedar hanya mau untuk shalat, tapi siswa juga diperhatikan tentang tata cara shalat yang benar khususnya meliputi bacaan dan

² Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2007), hlm, 75.

³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2012), hlm, 131-132.

gerakan Ada beberapa usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh seorang guru untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya shalat, di antaranya :

- 1) Mengadakan praktek shalat dengan menggunakan metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk melakukan sesuatu kepada anak. Memeperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas sesuatu proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk. Apabila teori menjalankan shalat yang betul dan baik telah dimiliki oleh anak didik, maka guru harus mencoba mendemonstrasikan di depan para murid. Atau dapat juga dilakukan, guru memilih seorang murid yang paling terampil, kemudian di bawah bimbingan guru di suruh mendemonstrasikan cara shalat yang baik di depan teman-teman yang lain.

Pada saat anak didik mendemonstrasikan shalat, guru harus mengamati langkah demi langkah dari setiap gerak gerik murid

tersebut, sehingga kalau ada segi-segi yang kurang , guru berkewajiban memberi contoh lagi tentang pelaksanaan yang baik dan betul pada bagian-bagian yang masih dianggap kurang.⁴

2) Metode pembiasaan dan pengajaran

Pembiasaan dan pengajaran dapat dianggap sebagai sarana yang paling bagus dalam membangun wawasan seseorang, dan juga yang paling penting dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan bangunan ibadahnya. Oleh karena itu guru/ustadz agar semua itu dapat terpenuhi maka mintalah kepada siswa/peserta didik untuk mengulang-ulangi perbuatan yang disyariatkan disertai dengan dorongan untuk disiplin menjalankannya dalam kurun waktu yang berdekatan.

Metode pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan dalam pembinaan kesadaran shalat fardhu berjamaah di SMP Al Hikmah Melathen , dari sini peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan ditemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang luas. Hal ini dapat dilakukan oleh kepala sekolah dan Pembina asrama/ustadz. Menanamkan kebiasaan itu sulit, kadang-kadang memerlukan waktu yang panjang. Kesulitan itu disebabkan ada mulanya seorang siswa belum mengenal secara praktis sesuatu

⁴ Novi Susanti, *UPAYA GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SHALAT BERJAMAAH SISWA DI SMP ISLAM DURENAN TAHUN AJARAN 2013/2014*, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2013), hlm, 37.

yang hendak dibiasakannya, apalagi kalau yang dibiasakannya itu kurang menyenangkan. Oleh karena itu, dalam menanamkan kebiasaan itu diperlukan pengawasan.⁵

3) Pembinaan

Dalam hal ini figur pak kyai membuat peraturan manajemen atau mengatur ustadz untuk membina santri dengan hukuman dan *reward* atau penghargaan. Ustadz membina santri dengan berbagai upaya yang sesuai dengan peraturan pesantren demi terbentuknya kepribadian yang sadar akan pentingnya nilai shalat fardlu dalam kehidupan.⁶

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan anak didik untuk tujuan pendidikan. Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemampuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seseorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik yang berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

⁵ Muhammad Ikhsan, *Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah Bagi Siswa Sman 2 Unggul Ali Hasjmy Di Aceh Besar*, (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh : ACEH 2017), hlm, 43-44.

⁶ Ngudi Sukmana, *Manajemen Kedisiplinan Sholat Fardhu Santri Pesantren Al-Imdad Kauman Wijirejo Pandak Bantul Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2016), hlm, 43.

Penilaian atau evaluasi menurut Edwin Wand dan Gerald W. Brown adalah “*the act or proses to determining the value of something*” penilaian dalam pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan.⁷

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar- mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan. Jadi, sebenarnya, penilaian formatif itu tidak hanya dilakukan pada tiap akhir pelajaran, tetapi bisa juga ketika pelajaran sedang berlangsung. Misalnya ketika guru sedang mengajar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa untuk mengecek atau mendapatkan informasi apakah siswa telah memahami apa yang diterangkan guru, jika ternyata masih banyak siswa yang belum mengerti, tindakan guru selanjutnya adalah mengubah atau memperbaiki cara mengajarnya sehingga benar-benar dapat dipahami dan diserap oleh siswa.

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau

⁷ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Bina Ilmu, 2004), hlm. 139.

pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.⁸

Maka evaluasi sangat diperlukan untuk mengetahui dan mengukur sejauh mana peserta didik dapat mencerna dan menerima materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran, sering ditemukan berbagai kekurangan dan kelemahan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun penyusunan laporan. Namun, semakin banyak seseorang memiliki pengalaman, maka diharapkan akan semakin sedikit kesalahan yang dilakukan. Oleh sebab itu, untuk mencapai suatu kesuksesan, belajarlah dari pengalaman masa lalu sebagai bahan perbaikan. Tanpa adanya refleksi, tidak mudah bagi kita untuk mengetahui bagian-bagian atau aspek-aspek dari mana evaluasi yang dianggap masih lemah. Banyak orang keliru dalam menjalankan evaluasi karena menganggap apa yang telah dilakukan selalu dan pasti benar. Padahal, setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kekurangan tersebut ada yang disengaja, tetapi ada juga yang tidak disengaja. Begitu juga guru dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Guru selalu dituntut untuk melakukan refleksi terhadap pelaksanaan evaluasi yang telah dilakukan, sehingga pelaksanaan evaluasi dari masa ke masa dapat terus ditingkatkan kualitasnya.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA, 2010), hlm. 26.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik sering mengikuti tes, tugas, pekerjaan rumah atau latihan. Begitu juga pada akhir pembelajaran, baik dalam semester maupun tahun, peserta didik akan mengikuti ujian akhir, seperti ujian akhir atau ujian nasional. Implikasinya adalah guru harus melakukan evaluasi pembelajaran baik dalam dimensi proses maupun hasil belajar. Setelah mengikuti evaluasi pembelajaran, peserta didik akan menghadapi dua alternatif keputusan berhasil, atau tidak berhasil. Semua guru tentu mengharapkan peserta didiknya berhasil. Untuk mencapai tingkat keberhasilan yang gemilang, guru harus melakukan berbagai upaya, baik tenaga maupun pikiran, dorongan dan kerja sama dengan orang tua. Suatu keberhasilan dapat dilihat dari kriteria proses belajar maupun hasil belajar.⁹

2. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru

Guru dikenal dengan al- mu'alim atau al ustadz dalam bahasa arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memebrikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional

⁹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 288-294.

karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah. Guru merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus. Dalam Kamus Besar Indonesia edisi kedua (1991), guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahriannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No.14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang amempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Orang yang disebut guru adalah orang yang memiliki kemampuan merancang program pembelajaran, serta mampu menata dan mengelola kelas

agar siswa dapat belajar dan pada akhirnya dapat mencapai tingkat kedewasaan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan.¹⁰

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (kulminasi).¹¹ Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia. Sebagai pendidik, tugas guru mengajar pada jenjang pendidikan dan sebagai pengganti orang tua di sekolah. Tugas guru di sekolah merupakan perlimpahan tanggung jawab dari orang tua kepada siswa sebagai kelanjutan dari keluarga. Selain menyampaikan materi di kelas, guru juga dituntut memberikan motivasi, nasehat, bimbingan ke jalan yang lurus dengan sabar dan ikhlas. Sosok seorang guru merupakan figure seorang pemimpin yang setiap perkataan akan menjadi panutan bagi siswa.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui arti ilmu pendidikan Islam. Maka terlebih dahulu perlu diartikan apa pendidikan itu. Istilah pendidikan dalam bahasa Indonesia, berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, yang mengandung arti “perbuatan” (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan pada mulanya berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti

¹⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*,... hlm. 23-24 .

¹¹Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 64.

bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.¹²

Pendidikan Islam itu, menurut Langgulong (1997), setidaknya tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimun* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan dikalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami). Dikalangan penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembinaan watak, moral, sikap, atau kepribadian atau lebih mengarah pada efektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau meninjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.¹³

Maka didalam pendidikan sangatlah penting diperlukan unsur-unsur atau komponen-komponen yang dapat membantu suatu pendidikan agar pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada tanggal 31 Maret sampai dengan 8 April 1997, diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang pendidikan Islam di Makkah. Dalam konferensi (yang diprakarsai

¹² Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : TERAS, 2011), hlm. 1.

¹³ Muhaimin dkk, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA , 2001), hlm.36-37.

dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University) tersebut, dibicarakan mengenai penggunaan ketiga istilah (*tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) untuk pengertian pendidikan Islam.

- a. *Ta'dib* : Istilah *ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu ta'diiban* yang mempunyai arti anatar lain membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. *Ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.
- b. *Ta'lim* : Istilah *ta'lim* berasal dari kata dasar "*aslama*" yang berarti mengajar dan menjadikan yakin dan mengetahui. *Ta'lim* merupakan kata benda buatan (*masdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian para pakar menerjemahkan istilah *tarbiyyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* diterjemahkan dengan pengajaran.
- c. *Tarbiyyah* : Dalam leksikologi Al-Qur'an dan As-Sunah tidak ditemukan istilah *al tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabb*, *rabbayani*, *nurabbi*, *yurbi*, dan *rabbani*. Dalam Mu'jam bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu :
 - 1.) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah* : yaitu memiliki makna "tambah" (*zad*) dan berkembang "(nama).

- 2.) *Rabba, yurbi, tarbiyah* : yang bermakana “tumbuh” (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*), merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.
- 3.) *Rabba, yarubbu, tarbiyah* : yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh merawat, memperbaiki, dan mengatur kehidupan, peserta didik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.¹⁴

Pendidikan agama islam tidak hanya terletak pada ranah kognitif saja tetapi juga mencakup pada ranah afektif dan psikomotorik. Apabila pengetahuan tidak dibarengi dengan pembinaan sikap perilaku yang tidak diwujudkan pembiasaan pengalamannya, maka hasil yang diharapkan tidak akan tercapai sebagaimana tujuan pendidikan itu.

¹⁴ Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*,...hlm.2-13.

c. Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam

Ilmu pendidikan Islam memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dikarenakan fungsi yang dimiliki Ilmu Pendidikan Agama Islam. Adapun beberapa fungsi tersebut adalah :

- 1) *Al-Dilalah*, yaitu bahwa ilmu pendidikan Islam melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam, yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus diikhtiarkan agar menjadi kenyataan.
- 2) *Al-Ikhhbar*, yaitu Ilmu Pendidikan Islam memberikan bahan-bahan informasi tentang pelaksanaan pendidikan dalam segala aspeknya bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan Islam tersebut. Ia memberikan bahan masukan (*input*) kepada ilmu ini. Mekanisme proses kependidikan Islam dari segi operasional dapat dipersamakan dengan proses mekanisme yang berasal dari penerimaan (*input*), lalu diproses dalam kegiatan pendidikan (dalam bentuk kelembagaan atau non-kelembagaan yang disebut *truput*), kemudian berakhir pada *output* (hasil yang diharapkan). Dari hasil yang diharapkan itu timbul umpan balik (*feed back*) yang mengoreksi bahan masukan (*input*). Mekanisme proses semacam ini berlangsung terus-menerus selama proses kependidikan terjadi. Semakin banyak diperoleh bahan masukan (*input*) dari pengalaman operasional itu, maka semakin berkembang pula Ilmu Pendidikan Islam

Al- Khisabah, yaitu bahwa Ilmu Pendidikan Islam berfungsi sebagai pengoreksi (korektor) terhadap teori-teori yang terdapat dalam Ilmu Pendidikan Islam itu sendiri, sehingga pertemuan antara teori dan praktek akan semakin nyata, dan hubungan keduanya akan semakin bersifat *interaktif* (saling mempengaruhi).¹⁵

d. Tugas Guru

Tugas guru sebagai profesi meliputi anak mendidik, mengajar, melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan- keterampilan pada siswa. Dengan kata lain, seorang guru dituntut mampu menyelaraskan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan amanat dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar , membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya Kurikulum

¹⁵ *Ibid, Ilmu Pendidikan Islam,...*hlm. 30-31.

2006 (KTSP) menempatkan guru sebagai satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran dikelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya ke arah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.¹⁶

Dalam pelaksanaan tugas ini, seorang pendidik dituntut untuk mempunyai seperangkat prinsip kegunaan. Adapun prinsip kegunaan itu dapat berupa :

- 1) Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti memperlihatkan , ketersediaan, kemampuan pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
- 2) Membangkitkan gairah anak didik
- 3) Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik
- 4) Mengatur proses belajar mengajar yang baik
- 5) Memperlihatkan perubahan – perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar
- 6) Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Dalam agama Islam, tugas seorang guru dipandang sebagai tugas yang mulia, karena guru senantiasa mengamalkan ilmu yang dimilikinya kepada para peserta didik. Tugas pendidik dalam pendidikan Islam adalah membimbing dan mengenal keutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif

¹⁶ *Ibid, Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan,...* hlm. 30.

¹⁷ *Ibid, Ilmu Pendidikan Islam,...* hlm. 64.

terhadap berlangsungnya proses kependidikan, menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh guru ditransformasikan kepada peserta didik.

e. Peran Guru

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal.¹⁸ Guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*implementer*), dan penilaian (evaluator) pembelajaran. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan-keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan materi standar serta mengelolanya dalam pembelajaran dan pemebentukan kompetensi peserta didik.

Dalam kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, guru terutama berperan dalam mengembangkan materi standar dan membentuk kompetensi peserta didik. Sehubungan dengan itu, guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan. Guru harus kreatif dalam memilah dan memilih, serta mengembangkan materi standar sebagai bahan untuk membentuk kompetensi peserta didik.¹⁹

Menurut Pidarta, peranan guru / pendidik, antara lain

¹⁸ *Ibid, Menjadi Guru Profesional,...*hlm. 35

¹⁹ *Ibid, Menjadi Guru Profesional,...*hlm. 14

- 1) Sebagai manajer pendidikan atau pengorganisasikan kurikulum
- 2) Sebagai fasilitator
- 3) Pelaksana pendidikan
- 4) Pembimbing dan supervisor
- 5) Penegak disiplin
- 6) Menjadi model perilaku yang ditiru siswa
- 7) Sebagai Konselor
- 8) Menjadi penilai
- 9) Petugas tata usaha tentang administrasi kelas yang diajarnya
- 10) Menjadi komunikator dengan orang tua siswa dengan masyarakat
- 11) Sebagai pengajar untuk meningkatkan profesi secara berkelanjutan
- 12) Menjadi anggota organisasi profesi pendidikan.

Efektivitas dan efisien belajar individu di sekolah sangat bergantung kepada peran guru. Syamsuddin mengemukakan bahwa dalam pengertian pendidikan secara luas, seorang guru yang ideal seyogianya dapat berperan sebagai berikut :

- 1) Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
- 2) Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu tersebut kepada siswa
- 3) Transmitter (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada siswa

- 4) Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya dan perilakunya, dalam proses imteraksi dengan sasaran didik
- 5) Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan, baik secara formal (kepada pihak yang mengangkat dan menugaskanya) maupun secara moral (kepada sasaran didik, serat Tuhan yang menciptakannya).

Di lain pihak, Surya mengemukakan tentang peranan guru disekolah, keluarga, dan masyarakat. Disekolah guru berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, penilai hasil pembelajaran siswa, pengarah pembelajaran dan pembimbing siswa. Dalam keluarga guru berperan sebagai pendidik dalam keluarga (*family educator*). Sementara itu di masyarakat guru berperan sebagai pembina mayarakat (*social developer*), penemu masyarakat (*social inovator*), dari agen masyarakat (*social agen*).

Dalam hubungannya dengan aktivitas pembelajaran dan administrasi pendidikan, guru berperan sebagai berikut :

- 1) Pengamat inisiatif, pengarah, dan penilai pendidikan
- 2) Wakil masyarakat di sekolah, artinya guru berperan sebagai pemabawa suara dan kepentingan masyarakat dalam pendidikan.
- 3) Seorang pakar dalam bidangnya, yaitu menguasai bahan yang harus diajarkan

- 4) Penegak disiplin yaitu guru harus menjaga agar para siswa melaksanakan disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan yaitu guru bertanggung jawab untuk mengarahkan perkembangan siswa sebagai generasi muda yang akan menjadi pewaris masa depan.
- 6) Penerjemah kepada masyarakat yaitu guru berperan untuk menyampaikan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat.²⁰

Maka peran guru sangatlah penting untuk menjadi tolak ukur dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Dan seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam suatu pembelajaran dan mempunyai sikap wibawa yang menjadikan siswa menjadi lebih berkesan saat menerima suatu pembelajaran.

3. Tinjauan Kedisiplinan Shalat

a. Pengertian Disiplin Shalat

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting bagi lembaga pendidikan. Sekolah yang baik tentu menerapkan disiplin yang harus dipatuhi oleh seluruh masyarakat sekolah. Ketertiban akan didapat oleh sekolah ,manakala semua berdisiplin

²⁰ Ibid, Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*,...hlm. 26-28

yang besar di sekolah maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan baik karena tidak adanya ketertiban yang tercipta.²¹

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Secara etimologi, kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan murid. Berarti, disiplin adalah perintah yang diberikan oleh orang tua kepada anak atau guru kepada murid. Perintah tersebut diberikan kepada anak atau murid agar ia melakukan apa yang diinginkan oleh orang tua dan guru. Disiplin dalam bahasa inggris adalah *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.²²

Dengan demikian disiplin merupakan sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

Selanjutnya mengenai pengertian shalat menurut bahasa adalah doa kebaikan, sedangkan menurut arti syara' adalah suatu aktifitas yang terdiri dari beberapa ucapan dan pekerjaan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan beberapa

²¹ Evi Chumaidah, *Upaya Peningkatan Kedisiplinan Sholat Berjamaah Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Sidoarjo*, IAIN Sunan Ampel Surabaya : Surabaya, 2011), hlm, 37.

²² Kristina Oktafiani, *STRATEGI PEMBINAAN KEDISIPLINAN SISWA MENDIRIKAN SHALAT BERJAMAAH (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) Model Trenggalek*, (IAINTULUNGAGUNG : Tulungagung, 2015), hlm, 15.

syarat tertentu.²³ Ibadah shalat diperintahkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW pada saat beliau melakukan Isro' Mi'raj pada tanggal 27 Rajab 11 kenabian, tepatnya satu tahun sebelum Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya hijrah ke kota Madinah.²⁴

Berkaitan dengan disiplin shalat, maka pengertiannya dapat dijabarkan sebagai ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhir dengan salam, dikerjakan sesuai dengan syarat-syarat dan rukun tertentu, dan sesuai dengan jadwal shalat atau aturannya. Seorang muslim yang shalat dianjurkan agar khusyu dalam shalatnya. Berdisiplin shalat berarti seorang mushalli menjaga waktu- waktu shalat dengan baik, tidak lalai, dan berdisiplin diri.

b. Faktor-Faktor Pembentuk Kedisiplinan Shalat

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin ibadah shalat siswa antara lain:

- 1) guru dalam mendidik siswa. Dalam mendidik siswa guru tidak boleh kesal dan bosan kepada siswa yang belum melaksanakan shalat, tidak membawa perlengkapan shalat, tidak membawa Al Qur'an dan shalat di akhir waktu. Guru harus tetap berusaha mengajarkan dengan kesabaran dan ketelatenan dengan cara terus

²³ Tolhah Ma'ruf dkk, *Fiqh Ibadah Panduan Lengkap Beribadah Versi AhlulSunnah*, (Kediri : Lembaga Ta'lim Wannasyr, 2008), hlm, 45.

²⁴ Saifulloh Al Aziz, *Fiqh Islam Lengkap Pedoman Hukum Ibadah Umat Islam Dengan Berbagai Permasalahannya*, (Surabaya : Terbit Terang Surabaya, 2005), hlm, 146.

menasehati dan memperingati sampai siswa tidak lagi berbuat kesalahan.

- 2) teman sebaya. Teman sebaya juga ikut berpengaruh dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat, karena teman dimana siswa berkumpul, bermain bersama dan menjalankan aktivitas bersama-sama, maka perlu adanya suatu pengawasan dari pihak pendidik agar teman sebaya juga dapat saling mengingatkan telah datangnya waktu shalat dan melaksanakannya dengan berjamaah.
- 3) keluarga juga sangat dominan sekali dalam meningkatkan disiplin ibadah shalat, karena keluarga lebih banyak waktu untuk mengontrol siswa dalam ibadah shalatnya dan perlu adanya kerjasama antara orang tua dan lembaga dimana lembaga adalah tempat siswa beraktivitas selama 8 jam/hari sisanya yang 16 jam merupakan tanggung jawab orang tua di rumah yaitu memberikan nilai-nilai yang positif seperti menganjurkan shalat lima waktu tepat pada waktunya dan melaksanakannya dengan berjamaah.²⁵

c. Manfaat dan Hikmah Berdisiplin Shalat

Memberikan pendidikan untuk anak bukan hanya tanggung jawab seorang ibu, namun juga menjadi tanggung jawab bagi seorang ayah sebagaimana diceritakan dalam surah Luqman. Adapun al-Quran menyajikan cerita tentang pendidikan yang dilakukan oleh Luqman yang memerintahkan anaknya untuk mengingat Allah

²⁵ Widiyanto & Wisnawati Loeis, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Shalat Siswa SMAN 2 Kota Bekasi*, (Turats, Vol. 11, No. 1, Mei 2015), hlm, 8.

dengan cara melaksanakan shalat. Beberapa manfaat dan hikmah dari melaksanakan shalat dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Memenuhi perintah Allah
- 2) Shalat dapat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar
- 3) Shalat dapat menghapus dosa
- 4) Shalat dapat memberikan ketenangan hati
- 5) Shalat dapat bermanfaat bagi kesehatan

Manfaat shalat dari segi kesehatan telah banyak diteliti oleh para ahli kesehatan. Beberapa manfaat shalat ditinjau dari tiap-tiap gerakannya dijabarkan sebagai berikut :

- 1) Takbirotul Ihram

Ketika takbirotul Ihram, posisi tubuh berdiri tegak mengangkat kedua tangan sejajar dengan telinga, kemudian melipat kedua tangan di depan perut atau dada bagian bawah. Gerakan ini bermanfaat untuk melancarkan aliran darah dan getah bening, serta melatih kekuatan otot lengan. Saat mengangkat kedua tangan, otot bahu merenggang sehingga darah yang kaya akan oksigen akan mengalir dengan lancar dari jantung.

- 2) Rukuk

Rukuk dilakukan dengan posisi kepala lurus dengan tulang belakang. Gerakan ini bermanfaat untuk menjaga kesempurnaan posisi dan fungsi tulang belakang sebagai penyangga tubuh dan pusat saraf.

3) I'tidal

I'tidal merupakan gerakan ketika bangun dari rukuk, yakni tubuh kembali tegak dan mengangkat kedua tangan setinggi telinga. Gerakan ini bermanfaat sebagai latihan bagi organ-organ pencernaan. Pada saat i'tidal, organ-organ pencernaan di dalam perut mengalami pemijatan dan pelonggaran secara bergantian sehingga memberi efek melancarkan pencernaan.

4) Sujud

Sujud dilakukan dengan meletakkan kedua tangan, lutut, ujung kaki, dan dahi pada lantai. Posisi sujud berguna untuk memompa getah bening ke bagian leher dan ketiak. Posisi jantung lebih tinggi dari otak sehingga pikiran akan lebih jernih. Oleh sebab itu, sebaiknya sujud dilakukan dengan tuma'ninah, tidak tergesa-gesa agar darah mengalir cukup ke otak.

5) Duduk di Antara Sujud

Duduk setelah sujud terdiri dari dua macam yakni iftirosy (tahiyyat awal) dan tawarru' (tahiyyat akhir). Perbedaan kedua gerakan ini terletak pada posisi telapak kaki. Pada saat iftirosy, tubuh bertumpu pada pangkal paha yang terhubung dengan saraf tertentu sehingga dapat menghindarkan nyeri pada pangkal paha. Sementara itu, duduk tawarru' sangat baik bagi pria karena tumit menekan aliran kandung kemih, kelenjar pada alat reproduksi pria (prostat) dan saluran vas deferens. Jika

dilakukan dengan benar, posisi tersebut mampu mencegah impotensi.

6) Salam

Gerakan salam dilakukan dengan menolehkan kepala kekanan dan kekiri secara perlahan. Gerakan ini bermanfaat untuk merelaksasikan otot sekitar leher dan kepala sehingga mencegah sakit kepala, menyempurnakan aliran darah di kepala sehingga mencegah sakit kepala, dan mengencangkan kulit wajah.²⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan skripsi yang memiliki kemiripan dan relevan dalam penelitian ini

1. Yaitu skripsi yang ditulis Ernawati dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Fiqih dalam meningkatkan Tertib Beribadah dalam melalui Shalat Dhuhur berjama'ah pada siswa kelas Tinggi Di SDN Baleharejo 02”. Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa (1) Mengajar anak beribadah memang tanggung jawab orang tua, namun peran guru juga tidak kalah besar dalam membantu orang tua untuk membiasakan anak beribadah sejak dini.

Misalnya dengan mengajak anak sholat dhuhur berjamaah sepulang sekolah, menciptakan suasana religious di sekolah dengan

²⁶ Ridwan Abdullah Sani dan Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hlm, 284-286.

menggunakan pendekatan personal pada peserta didik. Mushola (tempat ibadah) dipakai sebagai salah satu wahana untuk menciptakan religious di sekolah. Penciptaan lingkungan religious dilakukan dengan keterlibatan antara guru agama maupun guru lain. Kegiatan keagamaan dilaksanakan di luar jam sekolah. Kegiatan – kegiatan keagamaan dan praktikan keagamaan yang di laksanakan secara terprogram dan rutin (istiqomah) dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama yang baik sehingga menjadi pegangan dalam bersikap dan berperilaku.

- b. Skripsi yang ditulis oleh Novi Susanti dengan judul “ Upaya Guru Fiqih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di SMP Islam Durenan tahun 2013/2014. Penelitian ini dilatarbelakangi karena betapa pentingnya kewajiban beribadah terutama sholat berjamaah tetapi hal tersebut tidak di sadari oleh setiap individu ini terbukti dengan adanya sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan bagi peserta didik yang tidak mengikti sholat berjamaah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah sholat berjamaah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya.

Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

- c. Skripsi yang di tulis oleh Eni Wulan Asri dengan judul ‘Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi Pada Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri Tahun 2013/2014). Skripsi ini membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah. Kajiannya di latar belakang dunia modern yang ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah karena lupa berdo’a dan bersyukur kepada Allah. Fokus pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri? (2) bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di MadrasahTsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian studi kasus (case study) dan menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan di M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, M.Ts. Muhammadiyah 4 Tawangharjo dan M.Ts. Muhammadiyah 5 Tukulrejo. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan cara reduksi data, display data atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data. Kajian ini menunjukkan bahwa keadaan kedisiplinan shalat siswa di MTs Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri memiliki kualitas baik.

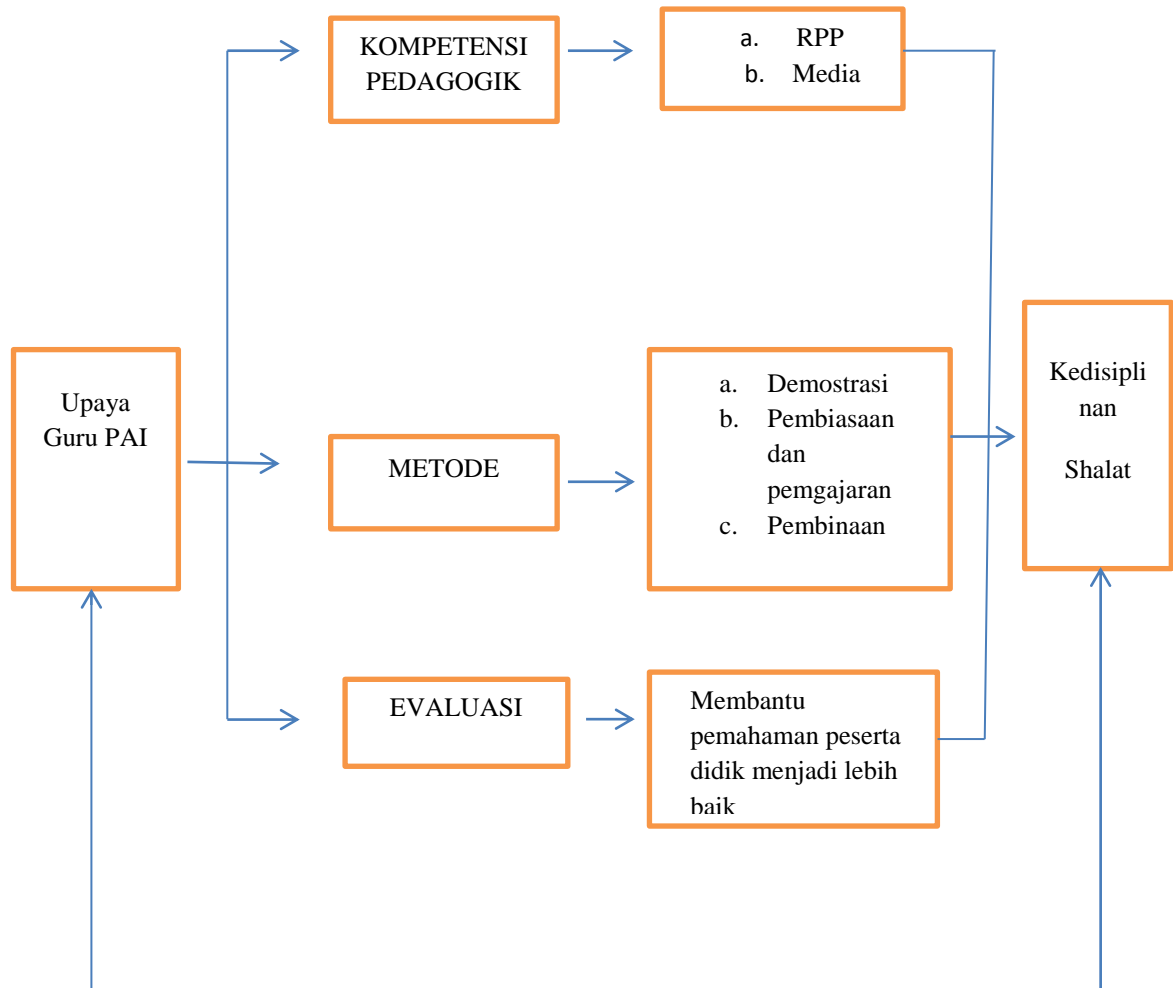
Dalam penelitian ini, posisi peneliti terhadap penelitian terdahulu adalah untuk meneliti kembali tentang bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat siswa melalui kompetensi pedagogik, metode, dan evaluasi.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.²⁷

²⁷ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hlm,34.

Bagan 2.1



Dengan gambaran awal mengalir data melalui guru, baik terkait guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah dan semua yang terlibat di dalamnya. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti lebih lanjut upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinann shalat siswa. Adapun caranya mulai dari perencanaan, metode yang digunakan, pelaksanaan serta kesimpulan dari penelitian tersebut.